

# Bila Harga Minyak USD100

Oleh: Prof.Mudrajad Kuncoro, Ph.D\*

Rabu, 31/10/2007



Sumber: <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/opini/bila-harga-minyak-usd100.html>

Harga minyak di pasar dunia diberitakan sudah menembus USD92,22/barel pada 28 Oktober lalu. Berita ini menjadi headline di hampir semua media massa dunia.

Berbagai analisis bahkan memperkirakan harga bukan tidak mungkin menembus USD100/barel pada Desember nanti. Uniknya, pemerintahan SBY seakan tenang-tenang saja di tengah hebohnya kalangan dunia usaha memprediksi dampak kenaikan harga terhadap industri dan ekonomi Indonesia. Majalah ekonomi terkemuka terbitan Inggris, *The Economist*, edisi 17 Oktober, mengulas fenomena harga minyak dengan judul *Oil is not the only commodity on a tear*.

Alasannya, ternyata tidak hanya harga minyak yang melonjak secara fantastis. Harga komoditas primer seperti tembaga, kedelai, gandum, kapas, kopi, cokelat, dan makanan ternak mengalami kenaikan harga dua kali lipat pada pertengahan Oktober tahun ini. Ini perlu diwaspadai mengingat hampir semua komoditas utama Indonesia, seperti garmen, susu, mi, memiliki kandungan impor tinggi. Dengan kata lain, potensi imported inflation akibat naiknya komoditas primer dunia lambat laun akan memengaruhi stabilitas harga di Indonesia. Pergerakan harga minyak mengalami tren meningkat terus.

Sejak Januari sampai Oktober 2007, harga minyak tidak pernah mengalami penurunan dalam pergerakan bulanan. Bahkan, bila dibanding harga pada 2000 yang masih USD27/barel, harga minyak dunia sekarang sudah naik tiga kali lipat. Kenaikan harga minyak dapat diterangkan karena beberapa faktor. Pertama adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Pada kuartal ketiga 2007, total suplai minyak dunia diperkirakan mencapai 85,57 juta barel per hari (bph), dengan kontribusi produksi minyak mentah negara anggota OPEC sebesar 30,48 juta bph atau sekitar 36%.

Produksi minyak nonanggota negara OPEC, yang mencapai 54,23 juta bph, ternyata jauh melebihi produksi negara OPEC. OPEC hanya bertindak sebagai swing oil producer of the world, artinya hanya memproduksi untuk menutup kesenjangan antara permintaan minyak dunia dan produksi minyak non-OPEC. Dengan demikian, OPEC bisa mengendalikan harga di satu sisi, tapi menimbulkan idle capacity di sisi lain. Bila produksi minyak negara-negara maju (baca: OECD) meningkat, biasanya OPEC menurunkan produksi minyaknya, dan sebaliknya.

Dengan "kelangkaan yang disengaja" ini, harga minyak sulit turun. Kedua, banyak

yang menuding pemicu kenaikan minyak global adalah ketegangan di perbatasan Turki dan Irak karena kebijakan Turki yang akan menggunakan seluruh kekuatan militernya guna menghadapi separatist Kurdi di Irak. Selain itu, laju konsumsi di China dan India yang terus meroket dan melemahnya dolar AS ikut memicu kenaikan harga. Masalahnya, apa dampak kenaikan harga minyak bagi ekonomi Indonesia? Benarkah kita tidak perlu khawatir dan mengantisipasi kemungkinan terburuk harga minyak menembus batas psikologis, USD100/barel?

Produksi minyak mentah Indonesia hanya mencapai 838.000-895.000 bph selama 2006–2007. Padahal, pada 2001 produksi minyak pernah mencapai 1,2 juta bph. Dengan total produksi OPEC yang mencapai 30,8 juta bph, pangsa produksi minyak Indonesia hanya sekitar 2,83 persen. Produksi Indonesia setara dengan negara Qatar yang memproduksi 821.000–840.000 bph.

Sayangnya, kontribusi produksi minyak Indonesia mengalami tren menurun. Kontribusi produksi minyak Indonesia yang paling tinggi terjadi pada 1984 dengan perbandingan mencapai 8% dari total produksi minyak OPEC. Setelah 1984, rekor produksi minyak tersebut tidak pernah dicapai kembali, kontribusi produksi Indonesia terus mengalami penurunan hingga pada 2003 mencapai angka di bawah 4%, bahkan di bawah 3% sampai bulan September 2007. Sejak 2000, Indonesia telah menjadi net importer, menjual minyak mentah sekaligus mengimpor BBM.

Kenaikan harga minyak yang dulu dianggap sebagai windfall profit sekarang menjadi tambahan biaya karena pemerintah harus mengeluarkan subsidi BBM. Dalam APBN 2008 yang telah disetujui, pemerintah mengasumsikan harga minyak sebesar USD60/barel. Padahal, harga minyak mentah Indonesia (ICP) selama Desember 2006–November 2007 rata-rata meningkat menjadi sekitar USD65. Dampak kenaikan harga di pasar spot pasti berpengaruh pada penerimaan. Tingginya konsumsi BBM di dalam negeri yang terus meningkat dari tahun ke tahun menyebabkan keuntungan akibat kenaikan harga tersebut tidaklah memadai karena Indonesia menjual lebih sedikit dan membeli lebih banyak.

Sebelum harga minyak benar-benar menembus USD100/barel, saya menganjurkan urgensi dilakukannya langkah antisipatif berikut ini. Pertama, pemerintah perlu menjelaskan secara transparan dampak neto kenaikan harga minyak selama enam bulan hingga satu tahun ke depan. Langkah ini perlu agar memberikan kepastian bagi dunia bisnis, apakah akan ada "penyesuaian" harga BBM di dalam negeri, baik bagi konsumen maupun industri? Perhitungan teknis implikasi naik dan turunnya harga minyak ICP terhadap APBN perlu disajikan oleh Menteri ESDM dan Menteri Keuangan.

Kedua, perlunya reformasi perbaikan iklim investasi bagi industri hulu migas yang mengalami penurunan produksi dari tahun ke tahun. Kegiatan hulu migas adalah kegiatan yang berkaitan dengan eksplorasi dan eksploitasi migas. Ditetapkannya UU No 22/2001 tentang Migas pada 23 November 2001 dan PP No 42/2002 tanggal 16 Juli 2002 tentang Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Migas, membuat pengawasan dan pembinaan kegiatan kontrak kerja sama (production sharing contracts) yang sebelumnya dilaksanakan oleh Pertamina kini dilaksanakan oleh

Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Migas atau BP Migas.

Faktanya, Pertamina bukan lagi pemain utama dalam industri migas Indonesia. Chevron Pacific Indonesia merupakan perusahaan dengan produksi minyak paling dominan dengan produksi hampir mendekati 44% dari total produksi minyak Indonesia. Selama tiga tahun terakhir, Chevron Pacific Indonesia terus memantapkan posisi sebagai leader dalam produksi minyak. PT Pertamina sebagai BUMN menempati urutan kedua dengan produksi 136.12.000 ribu bph dengan pangsa produksi sebesar 11,53%.

Hanya ada dua perusahaan nasional, yakni Medco dan Pertamina, yang masuk ke dalam daftar 10 pemain terbesar migas, sisanya adalah pemain asing. Chevron, ConocoPhillips, Total, ExxonMobil Oil Indonesia, PetroChina adalah beberapa pemain utama dalam bisnis migas Indonesia. Ketiga, pemerintah perlu lebih serius dalam merumuskan strategi energi nasional dan industri Indonesia dalam 30–50 tahun ke depan.

Kenaikan harga BBM 2005 terbukti membuat banyak pemain bisnis Indonesia, baik besar maupun usaha mikro kecil dan menengah, kelabakan dan konsumen merosot daya belinya. Biaya energi masih merupakan komponen biaya yang menentukan hajat hidup banyak perusahaan dan industri di Indonesia. Perlu dipikirkan secara sungguh-sungguh upaya konservasi energi, pengembangan energi alternatif, pengurangan permintaan BBM, dan kampanye hemat penggunaan BBM. Harga minyak telah mencapai titik yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Cadangan migas Indonesia memang masih cukup untuk satu generasi ke depan, namun jangan sampai kita tergelincir gara-gara meremehkan dampak lonjakan harga emas hitam ini. (\*)

\*Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika & Bisnis UGM; anggota Tim Ahli Ekonomi Kadin dan Tim Pemantau Inpres.